

Britanny

Baru sebentar memasuki alam mimpi, dering HP yang kusetel *vibration* itu membangunkanku. Seseorang meneleponku.

“Haaloo, siapa nih?” ucapku setengah sadar.

“Meisyaaa, gue ada di depan rumah lo... bukain gue pintu!” teriak suara di seberang telepon.

“Hmmm, tunggu gue bangun dulu,” ucapku dan mematikan telepon. Pelan-pelan aku bangkit, kemudian bergegas menuju pintu.

Aku Meisya Alfarheta, mahasiswi di salah satu PTN ternama di kotaku. Hari-hariku hanya penuh dengan bergelas-gelas bir, hentakan musik dari *club-club* malam, dan yeah... harus aku akui, aku penganut seks bebas... kenapa harus malu mengakuinya? Yang kugunakan untuk bersenang-senang adalah uangku, tubuhku... orang lain tak pernah tahu aku sebenarnya.

Gedoran pintu kamarku semakin mengganggu tidurku, seperti orang yang kesetanan saja Febra ini, pikirku. Dengan sangat terpaksa aku membuka pintu kamarku sebelum melihatnya jebol.

Sebuah dorongan keras langsung kudapatkan begitu pintu kamarku terbuka.

“Lo ngapain sih, lama banget bukain gue pintu?” semprot Febra.

“Gue baru pulang, gue ngantuk... lo terserah mau ngapain deh, tapi jangan ganggu gue... gue mau tidur,” ucapku seraya kembali ke tempat tidur mengambil bantal untuk menutupi wajahku.

“Meisya, gue hamil.” Meski terdengar lirih namun ucapan Febra mampu membuat mataku terbelalak dan terkesiap seketika. Aku bangkit dan memandangnya terkejut.

“Apa? Lo gila yah! Kenapa bisa hamil?” tanyaku masih tak percaya.

“Seminggu yang lalu, om-om yang gue temenin gak mau pake kondom,” ucapnya dengan wajah menunduk. Wajahnya pias.

“Emang kalo lo nge-seks, lo nyuruh dia pake kondom?” Kebingungan menyergapku. Sampai tak tahu lagi apa yang mestinya kutanyakan.

Febra mengangguk dan mulai terisak. Berkali-kali ia mengatakan soal aborsi.

“Feb, lo gak usah sedih... lo dengerin gue,” aku mencoba menenangkannya, “jangan sampai punya pikiran lo mau gugurin nih bayi, tuh bayi gak berdosa... lo yang dosa, jangan nambah-nambahin dosa dengan gugurin bayi lo itu... ngerti?” ucapku tegas sambil memeluk Febra yang sedang menangis. Ada perasaan sedih yang tiba-tiba kurasakan.

"Gue takut Me, orang tua gue gak tau gimana gue selama ini," isaknya dalam pelukanku. Ferbi bukan tipe seorang anak yang terbuka dengan kedua orang tua.

"Selama lo hamil, lo ikut gue aja ke Bogor... lo nginep di vila gue, gue temenin lo," ucapku sambil mengelus rambut panjangnya. Ini hal pertama yang berhasil kupikirkan. Setidaknya ini lebih baik daripada membiarkannya menggururkan bayi.

Febra Agraviata adalah gadis manis yang kukenal sejak SMP. Dia sahabat yang sangat baik dan bisa kuandalkan dalam situasi apa pun. Ia hancur karena kesalahanku. Aku yang mengajaknya untuk masuk ke dunia gelapku. Aku bahkan mengajarnya cara nge-seks yang benar... sekarang dia harus menanggung dosa karena aku. Aku yang dianggapnya sahabat, aku yang dianggapnya saudara... malah menjerumuskan dirinya ke dalam dosa terbesar. Ada rasa sesal yang kurasakan.

"Me, lo gak akan ninggalin gue karena gue hamil kan?" ucapnya sambil mengangkat kepalanya dan juga menyadarkan aku dari lamunanku.

"Lo ngomong apa sih? Gak mungkinlah gue ninggalin lo, gue minta maaf yah... karena gue, lo jadi gini," ucapku, masih memeluknya.

Keesokan harinya, aku dan Febra memutuskan untuk tinggal di vila yang kumiliki di Bogor. Kami berangkat menuju ke Bogor dengan menumpang kendaraan umum.

"Lo gak pa-pa naik angkot gini? Tadi pagi lo mual terus, naik taksi aja mau?" tanyaku khawatir melihat keadaan Febra.

"Naik angkot aja, gak pa-pa kok... lagian, naik taksi mahal, uangnya kan bisa disimpen," jawabnya sambil tersenyum.

“Ya udah, kita naik angkot.”

Kurang lebih 3 jam kami menempuh perjalanan ke Bogor dengan naik angkot, meski terlihat jelas Febra sangat tersiksa dengan keadaan ini, dia tetap berusaha tersenyum.

“Udah sampe, yuk... depan *stop* yah Bang,” ucapku.

Sesampainya di vila aku menyuruh Febra untuk beristirahat saja. Vilaku dekat dengan kebun teh. Suasananya nyaman untuk tempat beristirahat.

“Lo istirahat gih, biar gue yang ngatur semuanya.”

“Gak pa-pa nih gue istirahat?” ucapnya dengan raut tidak enak.

“Iya.”

Sembilan bulan kemudian, waktu yang dinanti-nantikan oleh Febra datang juga... hari ini, sesuai perhitungan medis dia akan melahirkan. Menurut hasil USG kemarin, bayi Febra adalah cewek.

“Feb, bentar lagi lo jadi ibu... selamat yah,” ucapku dan memeluknya saat kami berada di ruang persalinan. Wajahnya penuh kekhawatiran.

“Iya Me, lo temenin gue yah di sini...?” ucapnya lembut dan kujawab dengan anggukan. “Me, kalo ada apa-apa sama gue... gue boleh kan nitip bayi gue ke lo...? Gue mohon sama lo. Lo jaga bayi gue... lo rawat bayi gue, lo mau kan Me?” lanjutnya sambil menggenggam erat tanganku.

“Feb, kita bedua yang akan besarin bayi lo... gue pasti rawat bayi lo, lo dan bayi lo pasti sehat,” ucapku sambil menggenggam erat tangannya, memberinya dukungan.

Seminggu kemudian.

"Feb, bayi lo cantik banget... kulitnya putih kayak lo. Matanya biru ikut bapaknya kali yah Feb? Gue namain dia Brittany Agraviata, bagus kan namanya? Gue ajarin dia manggil gue bunda, terus lo... gue ajarin dia manggil lo *mommy*, lo seneng kan?"

Air mataku mengalir.

"Feb, kenapa ninggalin gue selamanya? Gue ikhlas kok lo nitipin anak lo ke gue terus lo jadi TKW, asal gue tau lo bakal balik lagi... tapi ini gak, lo nitipin anak lo, terus lo pergi... lo gak bakal balik lagi ke gue, kenapa Feb?" isakku di atas makam Febra.

Tangisan bayi di tengah malam bukan lagi menjadi masalah buatku, sekarang aku menjadi seorang ibu, yeah... aku ibu dari Brittany Agraviata, anak yang sangat cantik yang ternyata mampu membuatku berubah secara drastis.

Enam tahun berlalu, tak terasa Brittany semakin menunjukkan tanda kemiripan dengan Febra.

"Bunda, Tanny laper," regek Tanny saat aku mengajaknya ke makam *mommy*-nya.

"Iya Nak, habis ini Bunda ajak Tanny ke restoran *pizza* yah," ucapku sambil mencium pipinya.

"Bunda ini di mana?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Ini namanya pemakaman Nak, yang ada di dalem itu orang-orang yang udah ninggalin kita ke surga," ucapku menjelaskan. Kami berjalan bergandengan tangan.

"Oh, *Mommy* juga ada di surga yah Bunda? *Mommy* juga ada di dalem situ yah?" tanyanya.

"Iya Sayang."

"Kita sampai, ini di dalam ada *Mommy*... kamu bilang sama *Mommy*. *Mommy*... ini Brittany, *Mommy* senang-senang yah di surga sana..." bisikku di telinga Tanny.

"Haii *Mommy*, kata Bunda aku mirip sama *Mommy*... walaupun aku gak pernah liat *Mommy*, aku yakin kalo *Mommy* cantik... soalnya, Bunda selalu bilang kalo aku ini cantik kayak *Mommy*... *Mommy*, senang-senang yah di surga," ucapan Tanny membuatku bergetar dan haru, dia masih mengingat semua yang aku ucapkan padanya.

Entah kenapa, aura yang kurasakan hari ini sangat berbeda dengan kemarin... aku merasa ada Febra di sini. *Feb, gue tau lo ada di sini. Lo liat anak lo, cantik kan? Gue ceritain tentang lo, gue emang belum bilang kalo lo ibunya, tapi dia punya foto lo di kamarnya*, ucapku dalam hati. Aku yakin Febra mengetahuinya.

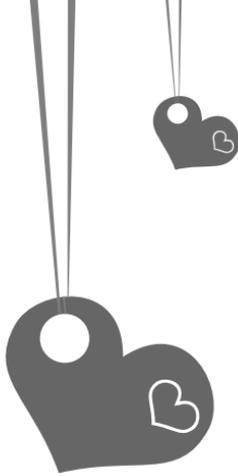
"Tanny, yuk pulang?" ucapku.

"Bunda, Tanny boleh gak nyium nisan *Mommy*?" Tidak kusangka ia akan bertanya begitu, namun itu membuatku sangat bahagia.

"Boleh Sayang, jangan lupa bilang sama *Mommy*... kapan-kapan Tanny ke sini lagi," ucapku.

"*Mommy*, Tanny pulang dulu yah... kapan-kapan Tanny sama Bunda ke sini lagi, *Mommy* jangan sedih... di surga ada Allah yang temenin *Mommy*," ucap Tanny dan mencium nisan ibunya.

Langkah kaki mengiringi jejak-jejak kesepian yang ada, namun di sini... tercipta sebuah kisah yang tak akan hilang oleh waktu. Persahabatan dan cinta, menjadi sebuah hukum mutlak bagi manusia yang memiliki hati.



Liliana

Namanya Liliana, gadis Tionghoa yang sudah seminggu lebih menjadi tetanggaku. Dia gadis cantik yang bisa membuat mata segar ketika melihatnya. Aku masih mengingat ketika pertama kali berkenalan dengannya.

“Mas, ini ada sedikit oleh-oleh dari ibu saya,” ucapnya sambil menyerahkan sekeranjang penuh kue keranjang.

“Oh, iya... makasih yah,” ucapku tersenyum gugup dan mengambil bingkisan dari tangannya.

“Hmm, *Cici* ini yang kemarin pindah ke rumah sebelah yah?” tanyaku. *Setahuku, gadis keturunan Tionghoa di panggil cici, apa alasannya aku gak tau... bukan orang Tionghoa sih. :D*

“Iya Mas, gak usah panggil *cici*... panggil Liliana saja,” ucapnya tersenyum sembari menyodorkan tangannya.

Dengan senang hati aku pun menyambut uluran tangan halusnyanya. Yah... sekilas Liliana gadis yang baik, gadis keturunan yang ramah. Sejak saat itu, hampir setiap hari Liliana mengantarkan makanan ke rumahku. Berhubung aku

anak kuliah yang indekos, pastinya aku senang dengan kehadiran keluarganya itu dan kebaikan hatinya.

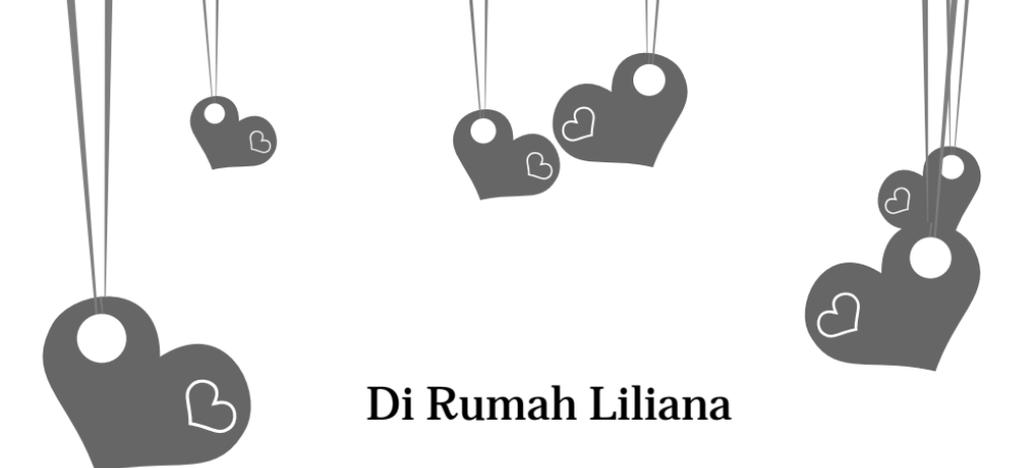
Meski kita berbeda keyakinan dan suku bangsa, bukan berarti kita tidak bisa berteman dan akrab dengan mereka... itu prinsipku. Aku tahu Liliana merupakan keturunan Tionghoa asli karena ayah dan ibunya merupakan warga Cina asli yang bermukim di Indonesia. Senang rasanya bisa mengenal mereka yang berbeda dariku. :)

"Rang, bisa dateng ke rumahku gak malem lusa nanti?" tanya Liliana saat aku sedang mencuci motor kesayanganku.

"Hmmm, emang ada acara apa Na?" tanyaku penasaran.

"Hmm, acara makan malam biasa... aku undang kamu karena kamu tetanggaku yang dikenal dekat sama keluargaku," ucapnya tersenyum malu.

Aku pun menyanggupi, yah... itung-itung dapat makan gratislah. :D

The page is decorated with several dark grey heart-shaped ornaments hanging from thin grey strings. There are four such ornaments: one on the left, one in the upper center, one in the upper right, and one on the right side. Each heart has a white outline of a smaller heart inside it.

Di Rumah Liliana

“Ayah, Liliana ingin menikah dengan Rangga... Liliana sayang sama dia Ayah,” ucap Liliana dengan parau karena menahan tangisnya.

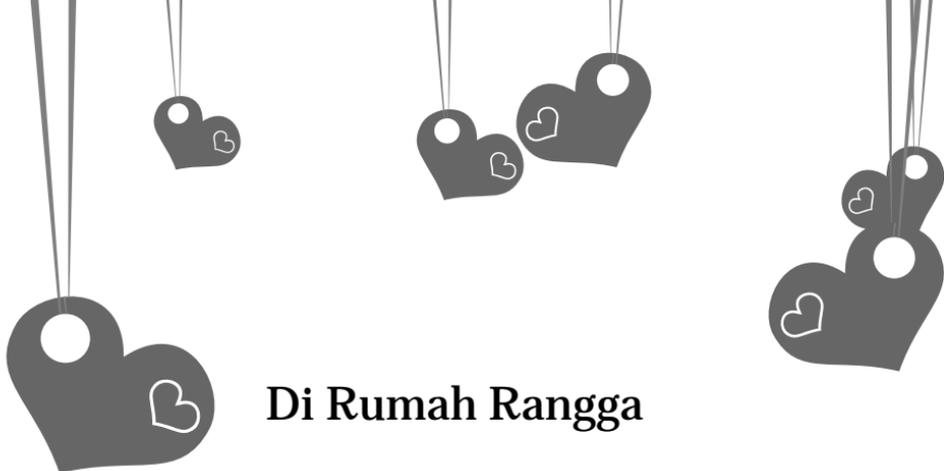
“Tapi dia bukan keturunan Tionghoa, dia tidak seiman dengan kamu, tidak sama dengan kita,” ucap ayah Liliana dengan lembut.

“Ayah... Liliana ingin menganut agama yang Rangga anut, jika Ayah mengizinkan Liliana menikah dengannya,” ucapnya dengan tegas. Berusaha meyakinkan ayahnya.

“Liliana, jika kamu merasa Rangga yang terbaik untukmu... perjuangkan dia. Ayah merestuimu... hidupmu adalah jalanmu sendiri. Semua yang kamu lakukan harus kamu tanggung risikonya,” ucap ayah Liliana dengan lembut.

“Ayah... Ayah tidak marah sama Liliana?” tanya Liliana tak percaya.

“Iya Sayang, Ayah tahu... Rangga anak yang baik. Ayah yakin dia akan menjagamu.”



Di Rumah Rangga

Heduh, kok bisa aku sebodoh itu yah nangepin ajakan Liliana buat makan malem di rumah dia? Gilaa... bisa malu aku, yah ampun.... Liliana, Liliana, kamu satu-satunya gadis nonpribumi yang bisa membuat aku salah tingkah. Bisa membuat aku tersenyum sendiri kalo inget kamu... ah, Liliana... mungkin gak yah aku bisa jadi pacar kamu? Hmmm, aku tahu jawabannya... pasti gak boleh, orang tua kamu kan gak suka sama pribumi kayak aku... haduh, jatuh cinta kok nyiksa gini yah? Belum tentu juga orang tua Liliana setuju kalo aku jadi pacar anak mereka, batinku sedih....

Hari yang kutunggu akhirnya tiba. Segera kupersiapkan diri untuk memenuhi undangan Liliana. Dengan langkah pasti, kulangkahkan kaki menuju rumah Liliana yang terlihat mulai ramai.

"Rangga, makasih yah sudah mau datang," ucap Liliana begitu melihatku. Ia tersenyum bahagia. Dia sangat cantik mengenakan dress berwarna merah, sangat serasi dengan kulit putihnya, batinku.